MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BULUROKENG KOTA MAKASSAR

Rusnawati [1], Muhammad Ikhsan[2],Diana Mirza Togubu [3]
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar
E-mail: rusna5468@gmail.com

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the major public health problems and remains a leading cause of morbidity among children under five years of age. The incidence of ARI is influenced by several factors, including maternal knowledge, exclusive breastfeeding, and exposure to cigarette smoke. This study aimed to determine the association between maternal knowledge, exclusive breastfeeding, and exposure to cigarette smoke with the incidence of ARI among children under five in the working area of Bulurokeng Public Health Center, Makassar City, in 2026.

This study employed a quantitative research method with an observational analytic design using a cross-sectional approach. The study population consisted of all mothers who had children aged 12–59 months in the working area of Bulurokeng Public Health Center. A total of 100 respondents were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through interviews using a structured questionnaire and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of $\alpha = 0.05$.

The results of the bivariate analysis showed that all three variables studied, namely maternal knowledge, exclusive breastfeeding, and exposure to cigarette smoke, were significantly associated with the incidence of ARI among children under five in the working area of Bulurokeng Public Health Center, Makassar City. This was indicated by the Chi-Square test results, with p-values of 0.005 for maternal knowledge, 0.000 for exclusive breastfeeding, and 0.026 for exposure to cigarette smoke ($p < 0.05$).

These findings indicate that mothers with better knowledge are more likely to adopt behaviors that prevent ARI. In contrast, children who did not receive exclusive breastfeeding and those exposed to cigarette smoke were more likely to develop ARI than children who received exclusive breastfeeding and were not exposed to cigarette smoke.

Keywords: Acute Respiratory Infection (ARI), Children Under Five, Maternal Knowledge, Exclusive Breastfeeding, Exposure to Cigarette Smoke.

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi penyebab utama kesakitan pada anak balita. Kejadian ISPA dipengaruhi oleh

Article history
Received: Mei 2026
Reviewed: Mei 2026
Published: Mei 2026
Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

berbagai faktor, di antaranya pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan paparan asap rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng Kota Makassar tahun 2026.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita usia 12–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan α = 0,05.

Hasil analisis bivariat, menunjukkan bahwa ketiga variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, dan paparan asap rokok, memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Chi Square yang menunjukkan nilai p-value pengetahuan ibu sebesar 0,005, pemberian ASI eksklusif sebesar 0,000, dan paparan asap rokok sebesar 0,026 ($p<0,05$).Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin tinggi kemungkinan ibu menerapkan perilaku pencegahan ISPA. Sebaliknya, balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif dan balita yang terpapar asap rokok memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan balita yang memperoleh ASI eksklusif dan tidak terpapar asap rokok.

Kata Kunci: ISPA, Balita, Pengetahuan, ASI Eksklusif, Paparan Asap Rokok

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di tingkat global (Wiwi Mardiah, 2017). Berdasarkan laporan terbaru dari Observatorium Kesehatan Global Who pada tahun 2023, infeksi saluran pernapasan bawah akut tercatat menyababkan sejumlah 2,5 juta kematian secara global pada tahun 2021, serta menjadi pemicu utama kematian tertinggi di negara dengan pendapatan rendah (Nugraheni et al., 2025). ISPA pada kelompok anak usia di bawah lima tahun berperan signifikan dalam tingginya angka kematian. Diperkirakan sekitar 700 ribu anak meninggal setiap tahunnya, yang setara dengan kurang lebih 16% dari keseluruhan kematian balita di seluruh dunia. Selain itu, jumlah kejadian pneumonia pada anak mencapai sekitar 138 juta kasus per tahun, dengan tingkat kematian sebesar 0,6% dari total kasus yang teridentifikasi. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa infeksi saluran pernapasan akut tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan, tetapi juga menimbulkan dampak yang luas terhadap aspek sosial dan ekonomi (Sasqia & Firdang, 2024).

Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO), ISPA masih termasuk dalam kelompok penyakit yang berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian di tingkat internasional. Penyakit ini terus menjadi perhatian karena jumlah kasusnya yang tinggi serta

dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat. Tingginya insiden ISPA menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah yang belum sepenuhnya teratasi, terutama di negara berkembang (Sri Lestari, 2023). Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021 jumlah kasus ISPA secara global diperkirakan mencapai kurang lebih 120 juta kasus dengan tingkat mortalitas sekitar 1,4 juta jiwa. Berikutnya, yaitu pada tahun 2022, total kejadian dilaporkan mengalami kenaikan mencapai kisaran 3,46 juta atau setara dengan 6,1% dari total populasi yang terpengaruh. Bahkan, setiap harinya diperkirakan sekitar 15.000 balita meninggal karena penyakit ini. Selanjutnya, pada tahun 2023, insiden infeksi saluran pernapasan akut pada anak tercatat sebesar kurang lebih 5,4 juta, dengan kontribusi sebesar 16% terhadap total kematian balita di seluruh dunia. Jumlah kematian balita akibat infeksi saluran pernapasan akut mencapai lebih dari 920 ribu kasus atau setara dengan lebih dari 2,5 ribu kasus kematian per harinya.

Beberapa wilayah di Indonesia menunjukkan angka kejadian ISPA yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Provinsi dengan prevalensi tertinggi antara lain NTT sebesar 41,7%, diikuti Papua 31,1% dan Aceh 30,0%, serta NTB dan Jawa Timur yang masing-masing mencapai 28,3%.Lima provinsi dengan ISPA tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Jika dilihat berdasarkan karakteristik umur,kejadian ISPA paling banyak ditemukan pada kelompok 1-4 tahun dengan proporsi sebesar 25,8%. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kejadian ISPA (Badriya et al., 2023)

Data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa ISPA termasuk dalam lima penyakit dengan jumlah kasus tertinggi sepanjang tahun 2025.Berdasarkan hasil sistem surveilans nasional, jumlah kasus ISPA tercatat sejumlah 14.506.235 kasus. Hasil tersebut menampilkan posisi ISPA sebagai isu krusial di bidang kesehatan publik. Masifnya angka penderita dipicu oleh beragam aspek, seperti perubahan kondisi cuaca,tingginya kepadatan penduduk,serta belum optimalnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di masyarakat. (Kemenkes, 2025). Berdasarkan data surveilans Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2025 pada minggu ke-49, tercatat sebanyak 351 kasus ISPA yang dilaporkan dari beberapa fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi salah satu penyakit yang cukup sering terjadi di masyarakat. Berdasarkan data laporan Puskesmas Bulurokeng tahun 2026, jumlah kasus ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng tergolong cukup tinggi. Dari total 17.163 sasaran balita, tercatat sebanyak 145 kasus kunjungan balita dengan keluhan batuk atau kesukaran bernapas dan terdapat 146 total kasus ISPA balita yang tersebar di wilayah Bulurokeng dan Untia. Tingginya kejadian ISPA pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi lingkungan rumah, ventilasi, kepadatan hunian, paparan asap rokok, status gizi, serta perilaku kesehatan keluarga. Apabila tidak ditangani dengan baik, ISPA dapat menyebabkan komplikasi serius bahkan meningkatkan risiko kematian pada balita. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng Kota Makassar guna mengetahui faktor risiko yang berperan sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan ISPA pada balita.

Salah satu upaya penting dalam pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada balita adalah adanya peran aktif keluarga, khususnya dalam mengenali secara dini tanda dan gejala penyakit tersebut. Dengan kemampuan mengenali gejala sejak awal, orang tua dapat segera membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan penanganan yang tepat sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi. Tingkat pengetahuan keluarga , terutama ibu sebagai pengasuh utama, memiliki peranan penting dalam hal ini. Pemahaman yang baik mengenai gejala ISPA, baik ringan,sedang,maupun berat, akan membantu dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat terkait penenganan kesehatan balita (Shafwan, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Abd.Rahman (2025) meneliti hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Managaisaki tahun 2025. Analisis terhadap 80 responden , sebagian besar anak mengalami penyakit ISPA dengan 33 (55%), dan sebagian besar anak balita tidak diberikan asi eksklusif, yaitu 41 (68,3%). Sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 52 ibu (90%), dan sebagian besar anak mendapatkan imunisasi secara lengkap, yaitu sebanyak 45 anak (76,3%). Hasil temuan peneliti menunjukkan adanya hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Penelitian An'nisaa Heriyanti (2025) meneliti hubungan paparan asam rokok dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Puskesmas Purabaya, Kabupaten Sukabumi. Analisis terhadap 137 sampel yaitu ibu yang memilih balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 85 balita (62,04%) terpapar asap rokok. Kejadian ispa lebih banyak terjadi pada balita yang terpapar asap rokok (48,18%). Hasil analisis statistik menunjukkan adanya paparan asap rokok dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Puskesmas Purabaya, Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan uraian data-data di atas, pemilihan judul "Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulurokeng Kota Makassar" didasari oleh masih tingginya angka kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng. Berdasarkan data Puskesmas Bulurokeng tahun 2025, ISPA menempati urutan kedua dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah kasus sebanyak 543 kasus. Selain itu, pada periode Januari–Maret tahun 2026 tercatat sebanyak 146 kasus ISPA pada balita. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kasus ISPA masih tergolong tinggi dibandingkan dengan beberapa penyakit infeksi lainnya pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng. Tingginya kejadian ISPA tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan ibu, status imunisasi, dan paparan asap rokok di lingkungan rumah tangga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng Kota Makassar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui pendekatan cross sectional. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, serta paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada anak balita. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita usia 12-59 bulan yang bertempat di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng, Kota Makassar. Berdasarkan data Puskesmas Bulurokeng tahun 2025, jumlah sasaran balita di Kelurahan Bulurokeng adalah sebanyak 17.163 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki anak balita di Kelurahan Bulurokeng yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini Adalah Purposive Sampling . Teknik sampel ini dilakukan dengan cara memilih di antara populasi sesuai dengan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, sehingga sampel tersebut dianggap dapat mewakili karakteristik populasi dan sesuai dengan tujuan penelitian .Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita

Pengetahuan ibu merupakan ranah kognitif yang mencakup tingkat pemahaman, kesadaran, dan kesiapan seorang ibu dalam mengenali gejala awal, melakukan pencegahan, serta memberikan tata laksana pertama pada anak balita yang mengalami infeksi pernapasan. Secara umum, tingkat pengetahuan yang baik diharapkan dapat membentuk perilaku preventif yang adaptif di dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 100 anak balita dengan

pengetahuan ibu baik terdapat 51 (51,0%) anak balita. Tingginya angka ini secara logis dapat diasumsikan dipengaruhi oleh latar belakang karakteristik tingkat pendidikan formal masyarakat perkotaan yang relatif memadai serta kemudahan aksesibilitas informasi di era digital. Ibu balita yang menempuh jenjang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi dan penalaran logika yang lebih matang dalam menyerap, memahami, dan mempraktikkan konsep-konsep kesehatan yang mereka terima. Dan pengetahuan ibu kurang; terdapat 49 (49,0%) anak balita.Tingginya angkat ini dapat dipahami melalui keterbatasan pemaparan informasi terstruktur akibat tingkat pendidikan formal yang relatif rendah atau belum merata di sebagian lapisan masyarakat. Tingkat pendidikan yang terbatas sering kali membuat seseorang mengalami hambatan dalam menyaring informasi kesehatan yang valid, sehingga pemahaman mereka mengenai mekanisme penularan kuman, bahaya komplikasi ISPA, serta pentingnya sanitasi ventilasi rumah menjadi keliru atau terbatas pada mitos turun temurun semata. Selain itu, kesibukan domestik atau faktor sosio-ekonomi diduga membuat kelompok ibu ini jarang terpapar oleh kegiatan penyuluhan langsung yang diadakan oleh fasilitas kesehatan setempat. Akibatnya, pemahaman yang kurang ini memicu kelalaian perilaku asuh, seperti membiarkan anak balita berada di dekat anggota keluarga yang sedang batuk-pilek atau mengabaikan tanda-tanda sesak napas awal pada anak.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square, p-value 0,005 < 0,05, maka Hipotesis Null (Ho) ditolak dan Hipotesis Alternatif (Ha) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung memiliki anak balita yang lebih sering mengalami ISPA dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku kesehatan dalam keluarga. Semakin baik pengetahuan ibu mengenai penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan ISPA, maka semakin besar pula kemungkinan ibu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan rendah cenderung kurang memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan rumah, ventilasi, kebersihan tangan, etika batuk, hingga perlunya segera membawa anak ke fasilitas kesehatan ketika muncul gejala awal ISPA. Akibatnya, risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan pada balita menjadi lebih tinggi.

Pengetahuan yang baik juga berperan dalam meningkatkan kemampuan ibu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan anak. Ibu yang memahami faktor risiko ISPA akan lebih memperhatikan kebersihan rumah, mengurangi paparan asap rokok, menjaga status gizi anak, memastikan imunisasi lengkap, serta memberikan makanan bergizi untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya memengaruhi perilaku pencegahan tetapi juga menentukan kualitas pengasuhan yang diberikan kepada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa pengetahuan termasuk faktor predisposisi (predisposing factor) yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin besar kemungkinan terbentuk perilaku yang mendukung kesehatan. Demikian pula menurut teori determinan kesehatan H.L. Blum, perilaku kesehatan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat sehingga peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam menurunkan angka kejadian ISPA pada balita.

2. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita

Pemberian ASI eksklusif adalah kondisi di mana bayi hanya menerima air susu ibu saja selama 6 bulan pertama kehidupannya tanpa tambahan cairan atau makanan padat lain, kecuali obat dan vitamin. ASI eksklusif sangat krusial secara biologis karena mengandung kolostrum serta imunoglobulin (terutama IgA) yang berfungsi sebagai sistem proteksi alami dan agen imunologis utama untuk melindungi mukosa saluran pernapasan bayi yang masih rentan.

Secara biologis, ASI mengandung antibodi yang mampu melindungi mukosa saluran pernapasan dari serangan virus maupun bakteri penyebab ISPA. Selain itu, ASI juga berperan dalam pembentukan sistem imun bayi yang masih belum berkembang sempurna pada awal kehidupan. Oleh karena itu, bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan mengalami infeksi dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari total 100 anak balita dengan pemberian ASI eksklusif yang eksklusif terdapat 49 (49,0%) anak balita. Tingginya angka balita yang berhasil mendapatkan ASI Eksklusif (49,0%) menunjukkan adanya tren kesadaran yang cukup baik pada sebagian ibu di wilayah Puskesmas Bulurokeng mengenai pentingnya nutrisi awal bagi bayi. Keberhasilan laktasi pada kelompok ibu ini secara logis didorong oleh kuatnya motivasi internal ibu, adanya paparan edukasi laktasi yang konsisten sejak masa pemeriksaan kehamilan (Antenatal Care), serta dukungan emosional yang adekuat dari lingkungan keluarga terdekat seperti suami atau orang tua. Selain itu, faktor ibu yang memiliki waktu luang lebih banyak di rumah (tidak bekerja di luar rumah) turut mempermudah proses menyusui secara langsung (direct breastfeeding) tanpa hambatan manajemen waktu, sehingga pemenuhan hak ASI eksklusif selama 6 bulan dapat tercapai dengan optimal.Dan yang tidak eksklusif terdapat 51 (51,0%) anak balita.Angka ini dapat dijelaskan melalui berbagai hambatan psikososial dan praktis yang sering dihadapi oleh ibu menyusui di area urban/perkotaan. Salah satu alasan paling masuk akal adalah kemungkinan adanya tuntutan peran ganda bagi ibu yang harus bekerja di luar rumah. Terbatasnya waktu cuti melahirkan serta kurangnya fasilitas atau ruang laktasi yang mendukung di tempat kerja sering kali memaksa ibu untuk memberikan susu formula pendamping atau menghentikan pemberian ASI sebelum bayi genap berusia 6 bulan. Selain itu, kegagalan ASI eksklusif ini juga dapat dipicu oleh masalah teknis menyusui, seperti produksi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama, puting susu lecet, atau rasa kurang percaya diri (anxiety) dari ibu yang tidak segera mendapatkan penanganan atau konseling dari konselor laktasi di fasilitas kesehatan. Faktor promosi susu formula yang masif di pasaran juga diduga melemahkan komitmen ibu untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif ketika menghadapi kendala menyusui.

Hasil analisis bivariat menunjukkan p-value sebesar 0,000 (< 0,05. Namun, jika ditinjau dari kekuatan nilai probabilitas signifikansi (p-value) pada masing-masing tabel uji Chi Square, variabel Pemberian ASI Eksklusif menunjukkan nilai signifikansi yang paling kuat dan paling berhubungan secara dominan dengan nilai p-value = 0,000. Nilai ini berada jauh di baw ah ambang batas kesalahan (α = 0,05) dan lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai p-value variabel pengetahuan ibu (p = 0,005) serta variabel paparan asap rokok (p = 0,026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki proporsi kejadian ISPA yang lebih tinggi dibandingkan balita yang memperoleh ASI eksklusif. Kondisi ini dapat dijelaskan secara biologis karena ASI mengandung berbagai komponen imunologis seperti imunoglobulin A (IgA), laktoferin, lisozim, leukosit, sitokin, oligosakarida, dan berbagai faktor pertumbuhan yang berfungsi meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi. Komponen tersebut mampu menghambat pertumbuhan bakteri dan virus penyebab infeksi saluran pernapasan sehingga bayi yang memperoleh ASI eksklusif memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik terhadap penyakit

infeksi. Selain meningkatkan sistem imun, ASI juga membantu pembentukan mikrobiota usus yang sehat. Mikrobiota usus berperan penting dalam perkembangan sistem imun sehingga anak menjadi lebih mampu melawan infeksi, termasuk infeksi saluran pernapasan akut. Sebaliknya, bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif lebih awal terpapar makanan atau susu formula yang belum tentu steril sehingga meningkatkan kemungkinan masuknya mikroorganisme penyebab penyakit.

Di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng, masih terdapat lebih dari separuh ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ibu bekerja, produksi ASI yang dirasakan kurang, kurangnya dukungan keluarga, rendahnya pengetahuan mengenai manfaat ASI, promosi susu formula, maupun kurang optimalnya konseling menyusui selama masa kehamilan dan setelah persalinan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pemberian ASI eksklusif belum dapat terlaksana secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya preventif yang sangat penting dalam mencegah kejadian ISPA pada balita. Oleh karena itu, peningkatan cakupan ASI eksklusif melalui edukasi kepada ibu hamil, pendampingan menyusui oleh tenaga kesehatan, pembentukan kelompok pendukung ASI, serta dukungan keluarga perlu terus ditingkatkan agar angka kejadian ISPA pada balita dapat ditekan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafwan (2025) yang menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan secara signifikan dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko lebih besar mengalami ISPA dibandingkan balita yang memperoleh ASI eksklusif karena tidak mendapatkan perlindungan antibodi alami yang terkandung dalam ASI.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurhayati dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor protektif terhadap kejadian ISPA pada balita, karena ASI mampu meningkatkan sistem imun sehingga tubuh bayi lebih mampu melawan infeksi virus maupun bakteri penyebab ISPA.

3. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita

Paparan asap rokok merupakan kondisi di mana anak balita menghirup sisa pembakaran tembakau dan asap yang diembuskan oleh perokok di dalam ruangan domestik, menjadikannya perokok pasif (secondhand smoker). Asap rokok merupakan salah satu polutan udara dalam ruangan (indoor air pollutant) paling berbahaya karena membawa ribuan partikel beracun seperti nikotin dan tar yang bersifat iritatif dan destruktif bagi organ tubuh anak. Secara biologis, asap rokok mengandung lebih dari 7.000 bahan kimia, dimana ratusan di antaranya bersifat toksik dan puluhan lainnya bersifat karsinogenik. Balita sebagai perokok pasif memiliki sistem pernapasan yang belum berkembang sempurna sehingga lebih rentan mengalami iritasi pada saluran napas. Paparan asap rokok menyebabkan kerusakan silia pada mukosa saluran napas sehingga kemampuan tubuh membersihkan partikel debu, bakteri, dan virus menjadi menurun. Selain itu, asap rokok juga menurunkan fungsi makrofag alveolar sehingga kemampuan sistem imun dalam melawan infeksi menjadi berkurang.

Paparan asap rokok di dalam rumah juga menyebabkan peningkatan konsentrasi polutan udara dalam ruangan. Kondisi tersebut memperburuk kualitas udara yang dihirup balita setiap hari. Apabila paparan berlangsung terus-menerus, maka saluran pernapasan akan mengalami iritasi kronis sehingga balita menjadi lebih mudah terserang ISPA. Risiko tersebut akan semakin tinggi apabila ventilasi rumah kurang baik sehingga asap rokok terperangkap di dalam ruangan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari total 100 anak balita,

terdapat 52 (52,0%) balita yang terpapar asap rokok dan 48 (48,0%) balita yang tidak terpapar asap rokok. Tingginya proporsi balita yang terpapar asap rokok dalam penelitian ini diduga disebabkan oleh masih tingginya kebiasaan merokok anggota keluarga, khususnya ayah maupun anggota keluarga laki-laki lainnya didalam rumah. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa merokok di dalam rumah atau di teras rumah tidak membahayakan kesehatan anak, padahal asap rokok dapat bertahan di udara dan tetap terhirup oleh balita sebagai perokok pasif. Selain itu, kurangnya kesadaran keluarga mengenai dampak buruk asap rokok terhadap kesehatan balita serta belum diterapkannya kawasan bebas asap rokok di lingkungan rumah tangga menjadi faktor yang menyebabkan tingginya paparan asap rokok pada balita. Kondisi rumah dengan ventilasi yang kurang baik juga memungkinkan asap rokok bertahan lebih lama di dalam ruangan sehingga meningkatkan konsentrasi polutan yang dihirup oleh anak.

Sebaliknya, masih terdapat balita yang tidak terpapar asap rokok. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena sebagian keluarga telah memiliki kesadaran untuk tidak merokok di dalam rumah, memilih merokok di luar lingkungan tempat tinggal, atau bahkan tidak memiliki anggota keluarga yang merokok. Kesadaran tersebut merupakan bentuk perilaku hidup sehat yang dapat mengurangi paparan polutan udara di dalam rumah sehingga risiko terjadinya ISPA pada balita juga menjadi lebih rendah.. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi-square, p-value 0,026 < 0,05, maka Hipotesis Null (Ho) ditolak dan Hipotesis Alternatif (Ha) diterima, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Arifah (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pundong, Yogyakarta dengan nilai p=0,001. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa balita yang tinggal bersama anggota keluarga yang merokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan balita yang tinggal di lingkungan bebas asap rokok. Hal tersebut terjadi karena asap rokok mengandung ribuan zat kimia berbahaya yang dapat mengganggu fungsi saluran pernapasan serta menurunkan sistem pertahanan tubuh terhadap infeksi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Kurniawati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa paparan asap rokok merupakan salah satu faktor risiko terjadinya ISPA pada balita. Menurut penelitian tersebut, kebiasaan merokok di dalam rumah meningkatkan konsentrasi polutan udara sehingga balita sebagai perokok pasif lebih mudah mengalami gangguan saluran pernapasan. Oleh karena itu, penerapan rumah bebas asap rokok merupakan salah satu upaya yang efektif untuk menurunkan kejadian ISPA pada anak balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng Kota Makassar Tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng . Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan p-value = 0,005 < 0,05
2. Terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng Kota Makassar. Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan p-value = 0,000 < 0,05
3. Terdapat hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bulurokeng. Hasil analisis uji chi-square menunjukkan p-value

= 0,026 < 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Al-khausar Setiawan, S. (2025). Gambaran Faktor Host pada Balita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Cikaro, Kabupaten Bandung (Skripsi). Universitas Bhakti Kencana.https://repository.bku.ac.id/id/eprint/3465

Azari, R. Al, Metasari, D. (2022). Penanganan Gangguan Pernapasan Pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut Dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Melalui Aplikasi Teori Virginia Henderson Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lubuk Durian, Kecamatan Kerkap, Bengkulu Utara, Tahun 2022. 202–211.

Badriya, C., Ichwansyah, F., & Andria, D. (2023). PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANGAN-TANGAN. 4, 5067–5074.

Cahyani, F. R. (2025). PENGARUH PAPARAN ASAP ROKOK TERHADAP KEJADIAN ISPA (ISPA) PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS TOROH. 10(01), 28–34.

Destiyani, T., Putri, M., & Suryani, Y. D. (2024). Status Gizi dengan Kejadian
Balita ISPA.

Fadila, F. N., & Siyam. (2022). Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita Fahma. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia

Hernawati, S.Kep., N. M. K. (2022). Pencemaran udara dan implikasinya pada anak jalanan.

Intan Juliandari. (2025). GAMBARAN FAKTOR LINGKUNGAN RUMAH PENDERITA ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANG SARI KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN 2025.

Kemenkes. (2025). Kemenkes Ungkap 5 Penyakit dengan Kasus Tertinggi Sepanjang 2025: ISPA Nomor 1.

MARGARETHA KERON STELAMARIS DJIEANTO, S. T. K. (2022). Analisis Terapi Inhalasi Sederhana Untuk Menurunkan Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada An. Dalam Praktik Asuhan Keperawatan Keluarga Di Kampung Telaga Rw 001 Rt 003 Kelurahan Koya Timur Distrik Muara Tami Kota Jayapura.

Nugraheni, D., Indriyani, Y., Sabila, A. M., & Putri, A. S. (2025). Identifikasi Manajemen Pengendalian Penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoharjo, Kabupaten Pemalang. 4(4), 1314–1320.

Nur Syamsi. (2014). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas bontosikuyu Bontosikuyu Kabupaten Selayar .

Parawansyah, S. A. (2024). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Tahun 2024.

Rahmah, H. F. (2021). Skripsi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita (12 – 59 bulan) di Indonesia tahun 2018.

Rahmawati, I. N., & Arifah, S. (2024). Hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pundong Bantul, Yogyakarta. 2(September), 148–154.

Sari, W. K., Advistasari, Y. D., & Elisa, N. (2024). POLA PERESEPAN ANTIBIOTIK UNTUK PENGOBATAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN ATAS (ISPA) DI KLINIK X. 8(1), 17–27.

Sasqia, A., & Firdang, A. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LALOWARU TAHUN 2024 Irma1. 6(4), 137–143.

Shafwan, A. (2025). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Nambo tahun 2024. 4(1), 29–36.

Sidiq Purwoko,Wulandari, D. A., Sukmaningsih, W. R., Saputra, R. K., Sanggul, A. R., Febriyanti, S., Kesuma, A. P., Kandari, A. M., Saepudin, M., Widhawati, R., Harminarti, N., Nugroho, A., & Laksono, H. (2025). Epidemiologi kesehatan lingkungan. CV Eureka Media Aksara.

Sri Lestari. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian ispa pada balita. 1(1), 43–54.

Wahyuni, D., & Kurniawati, Y. (2021). Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Terjadinya Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Pegawai Dinas Perhubungan Kota Jakarta Timur. 13(1), 73–84.

Wiwi Mardiah, A. S. M. dan D. S. (2017). Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat, ISSN 1410-5675. 6(3), 258–261.

Yusran, S., Bahar, H., Ekayanti, D., & Pahruddin, H. A. S. (2024). PENYULUHAN ISPA (INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT) PADA MASYARAKAT DESA WATUNGGARANDU KECAMATAN LALONGGASUMEETO KABUPATEN KONAWE TAHUN 2024. 5(1).

Zaman, B., & Rabial, J. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga. 9(1), 43–50.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa